

**KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
DI ERA MODERN MENURUT PERSPEKTIF
MASTURI IRHAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam**



Oleh :

ANWAR PUADI

NIRM : 1216.20.2284

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYYAH PEKANBARU
TAHUN 2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anwar Puadi
Tanggal Lahir : Pasar Hutabargot, 07 Maret 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan **“konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern Menurut Perspektif Masturi Irham”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru 31 Oktober 2024



(Anwar Puadi)
NIRM : 1216.22.2084

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern Menurut Perspektif Masturi Irham**” Yang ditulis oleh : **Anwar Puadi 1216.20.2284** telah dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru. Pada hari kamis 31 Oktober 2024, skripsi ini telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru 31 Oktober 2024

Mengesahkan,

Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



(Dr. Novi Yanti, MM)
NIDN.2124118301

Sekretaris



(Valentino Andressi, S.Kom)
NIKY. 19990310.20210712.04.198

Penguji I



(Dr. Mukhyar, MA)
NIDN.2110117002

Penguji II



(Syukri, M.Pd.I)
NIDN.2107078002

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI)
Diniyyah Pekanbaru



(Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I)
NIDN.2110088304

PERSETUJUAN PEMBIMBING

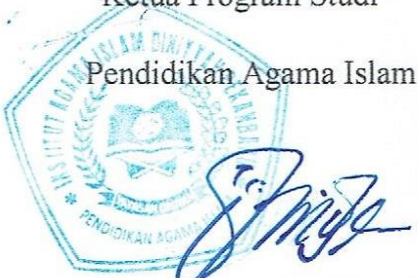
Skripsi dengan judul: Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern Menurut Perspektif Masturi Ilham ditulis oleh: Anwar Puadi : 1216.20.2284 telah dapat diterima dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 3 Oktober 2024

Menyetujui:


Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



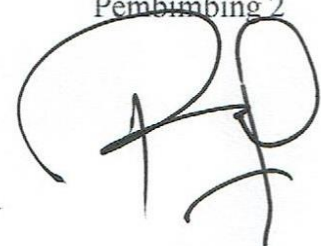
Tafsiruddin, M. Pd.I

Pembimbing 1



Dr. Novi Yanti, M.M

Pembimbing 2



Rinah, M.Pd.

MOTTO

Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada

Kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 5)

“Terlambat Bukan Berarti Gagal, Cepat Bukan Berarti Hebat.

Terlambat Bukan Jadi Alasan Untuk Menyerah, Setiap Orang

Memiliki Proses Yang Berbeda.

PERCAYALAH, Disetiap Kesulitan Proses Hidup Yang Kamu
Jalani, Pasti Selalu Ada Hal Baik Yang Telah Allah Rencanakan

Di Dalamnya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia agar bisa mencapai status manusia sempurna (*Al-insan Al-kamil*) yang memiliki akhlak baik dan budi pekerti luhur. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks pendidikan saat ini, dengan merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun menurut pandangan Masturi Irham. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan dampak teoritisnya terhadap pembelajaran agama Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan historis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Temuan dalam penelitian ini mencakup Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern menurut perspektif Masturi Irham, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah memberikan kesempatan bagi pikiran untuk aktif dan berfungsi, memperoleh berbagai pengetahuan sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang baik dalam masyarakat yang maju dan berbudaya, Ibnu Khaldun juga mengkategorikan ilmu pengetahuan menjadi tiga jenis: ilmu lisan, ilmu naqliyah, dan ilmu aqliyah. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibnu Khaldun sangat beragam, termasuk metode bertahap, pengulangan, kasih sayang, penyesuaian dengan tingkat kematangan usia dalam mengajarkan Al-Quran, kesesuaian dengan potensi siswa, penguasaan bidang tertentu, metode wisata pendidikan, latihan persiapan, menghindari ringkasan buku, serta menghafalkan keseluruhan atau sebagian buku secara langsung. Terdapat peran pendidik dan peserta didik. Agama sangat penting bagi manusia, terutama bagi mereka yang berilmu dalam disiplin apa pun. Kesimpulannya, dengan ilmu, kehidupan manusia akan lebih berkualitas, dan dengan agama, kehidupan manusia akan lebih bermakna.

Jadi menurut peneliti sebagaimana tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, begitujuga dengan pendidik yang ada dalam sisdiknas, dari situ peneliti beranggapan bahwa konsep pendidikan yang di tekankan Ibnu Khaldun ini masih relevan dengan konsep pendidikan modern ini.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Pendidikan, Pembelajaran agama Islam, Relevansinya terhadap pendidikan modern, Masturi Irham.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim, Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan saya kemudahan dan izin-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini hanya tulisan yang sederhana, namun begitu berarti bagi saya sebagai batu loncatan dalam menempuh jenjang pendidikan perkuliahan Strata 1(S1). Saya menulis skripsi ini dengan segala upaya dan saya persembahkan kepada: Allah SWT atas Ridho dan Rahmat-Nya yang selalu senantiasa memberi kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dari awal hingga akhir. Kedua, saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendo'akan, memberikan motivasi dan dukungan dengan penuh kasih dan sayang. Ketiga, saya persembahkan kepada dosen pembimbing Ibuk Dr. Novi Yanti M.M dan Ibuk Rinah M.Pd yang selama proses penyusunan skripsi ini telah bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan, arahan, serta memberi kritik dan sarannya agar skripsi yang saya buat menjadi lebih baik lagi. Semoga ilmu yang bapak dan ibuk telah berikan menjadi suatu keberkahan dan amal jariyah kedepannya. Keempat, saya persembahkan untuk almamater Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru terkhusus PAI Non Reguler kelas C. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, karena telah bersungguh-sungguh, berjuang dan bersemangat selama menjalani proses pendidikan dijenjang perkuliahan sampai tahap skripsi ini diselesaikan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa dengan kasih sayang dan karunia-nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN MENURUT PERSPEKTIF MASTURI IRHAM**" skripsi penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dari segi penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun guna membantu menyempurnakan skripsi penelitian ini. Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M selaku rektor Institute Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sekaligus dosen pembimbing satu yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd, selaku Wakil Rektor 1, Ibuk Refika, M.Pd.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno, M.E selaku Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I, selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru
4. Bapak Tafsiruddin M.Pd.I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, serta seluruh dosen dan pegawai akademik yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kepada ibu Rinah M.Pd selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak memberikan dukungan berupa bantuan serta arahan kepada peneliti.
6. Kepada ibu Pinta Gabena Hasibuan M.Pd yang selalu membantu dan memberi dukungan dan semangat kepada penulis
7. Kepada ibu kepala perpustakaan ibu Almaria S.ip yang sudah membantu peneliti dengan meminjamkan buku perpustakaan.
8. Dan yang terkhusus ribuan terimakasih saya ucapkan kepada keluarga saya, untuk ibu yang setiap hari tidak lupa untuk mendokan keberhasilan saya, abang yang tidak pernah mengatakan lelah untuk mendukung saya, kakak yang setiap hari memberikan motivasi kepada saya.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan dapat dijadikan masukan bagi para pendidik di lembaga formal begitu juga lembaga non formal, juga bagi mahasiswa dan para peneliti pendidikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KARA PENGANTAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	12
BAB II : Tinjauan Pustaka	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Konsep Pendidikan Islam	13
2. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Masturi Irham	24
3. Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham .	33
B. Penelitian Relevan	38
BAB III : METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Biografi Ibnu Khaldun	45
1. Asal-usul kelahiran Ibnu Khaldun	45
2. Latar belakang pendidikan Ibnu Khaldun	47
3. Pengalaman dari lapangan pekerjaan Ibnu Khaldun	49

4. Karya-karya Ibnu Khaldun	53
B. Hasil Penelitian	53
1. Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham .	53
2. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham	54
3. Kurikulum pada masa Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham	56
4. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun perspektif masturi Irham	56
5. Metode perolehan ilmu	58
6. Metode pembelajaran Ibnu Kaldun perspektif Masturi Irham	60
7. Pendidik dan peserta didik	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan. Ini merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi intelektual yang diberikan oleh tuhan. Melalui pendidikan, manusia dibantu untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia seutuhnya. Istilah “membantu” dan “manusia” menonjol dalam konteks ini, menunjukkan bahwa bantuan diperlukan agar seseorang dapat mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Hal ini menegaskan bahwa proses menjadi manusia sesungguhnya tidaklah mudah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merumuskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka dalam aspek spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi setiap individu, khususnya dalam konteks Islam, agar bisa mencapai status manusia yang sempurna,

¹ Ahmad Sudrajat, *Definisi Pendidikan Menurut UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sindiknas*, 2018

sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al'Quran surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

۱۱۰

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*

Pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, memungkinkannya mencapai posisi tertinggi di dunia. Oleh karena itu, pendidikan berperan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia agar mencapai kesempurnaan sebagai manusia (*Al-insan Al-kamil*), baik secara spiritual maupun fisik.² Dengan pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan semua potensi yang diberikan oleh Allah SWT dalam dirinya, yang mencakup potensi positif dan negatif. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, sebagai mana Allah sebutkan dalam Al-Quran surat At Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

Artinya: *Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

² Muhammad Yusuf Kurniawan, Skripsi: *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, (Jakarta, 2019), Hlm. 2.

Belajar merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk mencapai suatu keberhasilan, belajar merupakan suatu keharusan untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis maupun praktis, menghasilkan keterampilan secara aplikatif, serta memiliki akhlak yang baik serta memiliki budi pekerti luhur.³

Belajar juga merupakan usaha untuk mengembangkan diri secara intelektual, sikap, dan keterampilan dengan hasil adanya perubahan tingkahlaku, secara hakikat merupakan aktifitas utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah, karna tujuan pendidikan bergantung kepada berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, banyak para ahli menyoroti proses belajar ini.⁴

Para ahli psikologi (dalam masalah belajar), menentukan berbagai fakta atau unsur-unsur pokok proses belajar mengenai hubungan belajar tersebut dengan dasar-dasar psikologi dan kondisi untuk meningkatkan efisiensi belajar. Hal ini yang nantinya dijadikan teori dalam belajar.

Di antara teori tersebut ada Behavioristik yang mengartikan belajar sebagai latihan-latihan yang membentuk Stimulus dan Respon. Dengan itu bisa menimbulkan kebiasaan otomatis dalam belajar. Latihan merespon Stimulus akan menguatkan hubungan⁵. Berbeda dengan Behavioristik, ada Kognitivistik yang memandang belajar bukan hanya melibatkan Stimulus Respon, akan tetapi belajar

³ Muhammad Khoirul Umam “*Studi Komparatif Pradigma Teori Belajar Konvensional Barat dengan Teori Belajar Islam*” STAI Badrus Sholeh Kediri, (Oktober 2019) Hal. 58

⁴ Laili Arfani, “Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran” *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI Simpang Baru Panam Pekan Baru*, (Oktober 2016) hal, 86.

⁵ Rachmatia Tauhid, “Dasar-dasar teori pembelajaran” *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate*, (2020), hal. 33-34.

melibatkan proses berfikir yang kompleks yang mengaitkan pengetahuan baru ke struktur berfikir yang ada dalam individu sehingga membentuk struktur kognitif baru sebagai hasil belajar dan tingkah laku didasarkan oleh pemahaman tentang diri serta situasi yang berhubungan dengan apa yang dicapai.⁶

Dan adapun teori selanjutnya, yaitu konstruktivisme yang mengartikan belajar dengan usaha individu untuk mengupayakan pengetahuan dengan sendirinya dengan diberi kesempatan menemukan, menerapkan idenya, membangun kesadaran dalam menentukan strategi belajar untuk dirinya sendiri.⁷ Sebagai perkembangan dari kognitivisme, konstruktivist tujuan belajar fokus pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku dan keterampilan.⁸

Ada juga pandangan Humanistik yang melihat pembelajaran sebagai penguasaan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian secara menyeluruh. Perubahan dan perkembangan hasil belajar dicapai melalui proses pembelajaran yang melibatkan kebiasaan, sehingga individu dapat lebih mengenal diri dan lingkungan sekitarnya. Individu dianggap memiliki potensi, motivasi untuk mengembangkan diri, serta kebebasan dalam usaha pengembangan diri mereka.

⁶ Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (28 Desember 2017), hal. 3-4.

⁷ Rachmatia Tauhid, "Dasar-dasar teori pembelajaran" *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate*, (2020), hal. 34-35.

⁸ Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivist", *Jurnal Studi Pendidikan Islam Prodi PAI Universitas Darul Ulum Lamongan*, (Januari 2018) h. 61.

Mirip dengan kognitifistik, pandangan siberetik atau pemrosesan informasi menekankan pentingnya sistem informasi dibandingkan proses belajar itu sendiri, karena informasi akan menentukan proses tersebut. tidak ada metode belajar yang ideal untuk semua situasi, karena metode belajar ditentukan oleh sistem informasi melalui pengolahan, pemantauan, dan penyusunan strategi terkait informasi tersebut.

Teori belajar di atas yang bersumber dari barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional, empiris, kuantitatif yang bersumber dari pandangan dunia barat (*World view*) sekuler, positivistik, materialistik. Sedangkan belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya itu, tapi juga menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif, kualitatif, yang diambil dari ajaran Al-Qur`an dan Sunnah yang telah dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang teruji efektifitasnya selama ber abad-abad.⁹

Tidak semua teori relevan dan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran, namun bisa memberi arahan, dorongan pada yang diprioritaskan. Karena itu pembelajaran tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa didasari teori dan prinsip belajar yang digunakan.

Belajar dalam pendidikan Islam yang memperpadukan belajar dari aspek-aspeknya seperti akhlak yang diperoleh lewat stimulus, respon, memunculkan pembiasaan dan peniruan, keilmuan dengan proses kognitif yang berorientasi pada pemrosesan informasi untuk memecahkan masalah tidak hanya dunia tapi juga

⁹ Abdul Munib, "Analisi Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, (Februari 2020), h. 34.

untuk memecahkan urusan Ukhrawi sehingga menemukan kebenaran sejati, memberi suatu kebebasan kepada manusia akan kemampuannya tetapi juga selalu mempertimbangkan dimensi Spiritual.

Disamping itu, pendidikan Islam di Indonesia yang salah satunya adalah madrasah, terdapat kebijakan mengenai penguatan kurikulum dengan penyempurnaan pola pikir. Hal ini dilaksanakan dengan cara pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan difasilitasi untuk bisa belajar sesuai karakteristiknya. Sehingga bisa menentukan gaya belajar untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Pembelajaran juga berpola *Multidisiplines* (Ilmu pengetahuan jamak), kritis dan solutif, aktif mencari pendekatan saintifik, berbasis klasik massal (bersama-sama dalam jumlah banyak) dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik.¹⁰

Pembelajaran juga mengondisikan suasana batin peserta didik yang bisa membuatnya menerima, merasa dan menghayati ajaran agama untuk memunculkan keinginan kuat merubah diri sesuai ajaran yang di terima dengan upaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak mulia dalam jiwa peserta didik.

Ketika membicarakan pendidikan Islam, kita pasti akan bejumpa dengan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun, yang memiliki kontribusi besar dalam dunia Pendidikan Islam. Tokoh ini di hormati di

¹⁰“Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah” (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam KEMENAG RI, 2020), h, 6-7.

kalangan praktis pendidikan dan dijadikan rujukan penting.¹¹ Pemikirannya tidak hanya di akui oleh kalangan muslim tapi juga banyak sarjana non-muslim yang menggunakannya sebagai acuan dalam penelitian mereka, karena sumbangannya yang signifikan dalam bidang pendidikan.

Ibnu Khaldun merupakan seorang reformator dalam psikologi pendidikan, yang secara aktif terlibat langsung dalam mengembangkan pemahaman tentang aspek fisik dan spiritual jiwa manusia. Dia juga menyusun teori-teori belajar, metode pembelajaran, dan prinsip-prinsip inti dalam pendidikan

Ibnu Khaldun merupakan seorang pemikir besar dalam sejarah pemikiran Islam yang terkenal dengan karyanya "Muqaddimah". Dalam karyanya, Ibnu Khaldun mengembangkan konsep-konsep penting tentang pendidikan yang masih relevan hingga saat ini. Ide dan teori yang disajikan dalam karyanya, Muqaddimah, telah menginspirasi para cendekiawan Barat dan Muslim dalam upaya memajukan peradaban. Ia mengemukakan teori belajar, metode belajar dan prinsip pokok dalam suatu pendidikan. Pendapatnya mengenai psikologi pendidikan telah diakui oleh para ahli modern.¹²

Pendidikan merupakan pondasi yang tak terpisahkan dalam kemajuan suatu peradaban, sebuah fakta yang disadari secara mendalam oleh Ibnu Khaldun. Melalui analisis mendalam terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik, Ibnu Khaldun menekankan urgensi pendidikan dalam membentuk karakter individu

¹² Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun," Al-Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam (2019), Hlm 18.

maupun keseluruhan masyarakat. Kontribusinya dalam memahami aspek-aspek manusiawi, motivasi, dan dinamika sosial telah memberikan pencerahan yang berharga bagi evolusi pendidikan.

Di zaman modern ini, pendidikan dihadapkan pada beragam tantangan baru, seiring dengan pergeseran teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial yang semakin mengemuka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengeksplorasi cara-cara di mana konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun bisa diaplikasikan dan relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pembelajaran, pembentukan karakter, dan peran penting pendidikan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan telah menjadi elemen penting dalam perkembangan manusia sejak zaman kuno hingga saat ini. Namun, cara pandang dan pendekatan terhadap pendidikan telah mengalami banyak perubahan seiring waktu. Perbedaan dalam filsafat pendidikan antara masa lalu dan era modern mencerminkan perubahan nilai, tujuan, dan metode pembelajaran yang diadopsi oleh masyarakat pada setiap periode.

Di masa lalu, terutama pada zaman klasik seperti Yunani dan Romawi, pendidikan berfokus pada nilai-nilai tradisional dan filsafat yang mendalam. Tujuan utama pendidikan saat itu adalah untuk membentuk individu menjadi warga negara yang baik serta memenuhi standar etika dan moral yang tinggi, dengan penekanan pada pengembangan karakter, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, di era modern, pendidikan beralih ke pendekatan yang lebih pragmatis dan berbasis ilmu pengetahuan serta teknologi. Fokus utama kini adalah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan juga lebih terbuka terhadap inovasi dan perkembangan baru dalam teknologi pembelajaran.

Dengan memahami relevansi konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks zaman ini, kita bisa mengeksplorasi inovasi-inovasi baru yang mampu meningkatkan efektivitas sistem pendidikan dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman. Ini menjadi kunci penting dalam persiapan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia kontemporer dan mewujudkan visi pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul, “ **Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern menurut perspektif Masturi Irham.**”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul kajian maka perlu adanya penegasan istilah, untuk itu penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah ide atau anggapan yang berasal dari kata “*concept*”, yang artinya ide atau hasil dari pemikiran. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, konsep merujuk pada ide atau pemahaman yang diambil dari peristiwa konkret.¹³

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 558.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan keperibadiannya dengan jalan mengasah potensi-potensi pribadinya, baik rohani maupun jasmani.

Menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Ummul Quran, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹⁴
3. Ibn Khaldun hidup antara abad ke- 14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Untuk lebih lengkapnya pembahasan tentang tokoh Ibnu Khaldun, akan dilanjutkan pada bab yang ke empat.

Dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh perubahan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang kompleks, relevansi konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun perlu dipertimbangkan.

C. Rumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan faktor dan latar belakang yang telah disebutkan, berikut adalah masalah-masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Kecendrungan masyarakat untuk merujuk pada penelitian barat dan masih terbatasnya konsep pemikiran dari tokoh-tokoh Muslim.

¹⁴ Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, Jumal: Pendidikan: (September, 2015). hlm. 3

2. Pendapat Ibnu Khaldun tentang konsep manusia dan pendidikan Islam belum sepenuhnya disosialisasikan, padahal kontribusinya sangat penting bagi perkembangan hidup manusia, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

b. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya tampaknya tidak dapat dianalisa secara menyeluruh akibat keterbatasan peneliti dalam berbagai aspek, baik materi maupun non-materi. Oleh karena itu, peneliti akan memusatkan analisa pada konsep pendidikan Islam dari perspektif Ibnu Khaldun, meliputi hakikat manusia, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metode pendidikan Islam, dan relevansinya dengan pendidikan modern.

c. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini mengarah pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham?
2. Bagaimana relevansi konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan di era modern perspektif Masturi Irhama?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka :

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham.

2. Untuk menganalisis relevansi konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan di era modern perspektif Masturi Irham.

b. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun.
2. Memberikan wawasan baru tentang relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan masa kini.
3. Menyumbangkan gagasan-gagasan konstruktif dalam memperbaiki sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan zaman

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Konsep Pendidikan dan tujuan pendidikan Islam

1. Pengertian konsep

Menurut para ahli/pakar, defenisi konsep adalah sebagai berikut:

- a. Konsep adalah kumpulan karakteristik yang terhubung dengan suatu objek, di mana konsep dibentuk dengan mengelompokkan objek-objek tertentu yang memiliki karakteristik serupa.
- b. Menurut Tan, konsep adalah elemen utama dalam sebuah penelitian, ketika masalah dan rangka teorinya sudah terdefinisi dengan jelas, biasanya juga sudah diketahui fakta-fakta yang menjadi fokus perhatian. Konsep sebenarnya adalah deskripsi singkat dari sejumlah fakta atau gejala tersebut.¹⁵
- c. Sedangkan menurut Umar, konsep adalah sebagai teori yang terkait dengan suatu objek, dibentuk melalui pengelompokan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.¹⁶

2. Pengertian pendidikan Islam`

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat/Redaksi Koentjaraningrat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997). Hlm. 32.

¹⁶ Umar, Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm. 51

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai proses pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al'Quran, Hadits, serta dalam pemikiran ulama dan praktik sejarah umat Islam.¹⁷ Ilmu pendidikan Islam membahas secara sistematis bagaimana cara mengajarkan ajaran agama Islam melalui pembinaan, bimbingan, dan pelatihan antar individu agar Islam dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi alami manusia tidak akan berkembang dan berfungsi dengan baik kecuali jika manusia itu sendiri merawat dan mengembangkannya melalui persiapan berbagai perangkat yang mendukung transformasi dari potensi perilaku moral menjadi perilaku moral yang sesungguhnya.¹⁸

Ayat yang menunjukkan betapa pentingnya proses yang berkelanjutan untuk membangun sifat manusiawi dapat ditemukan dalam Al-Quran surah Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia tidak dapat mencapai keutuhan sebagai individu yang berpengetahuan luas dan bermanfaat bagi kemudahan hidupnya, kecuali jika ia dapat mengoptimalkan fungsi dari segi jasmani dan rohaninya. Hanya dengan cara ini seseorang dapat menjadi lebih baik dan

¹⁷ Abuddin, Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media, 2003). Hlm, 161.

¹⁸ Lailatul Fajriah, Skripsi: *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi atas Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam)*, (Semarang, 22 Juli 2019). Hlm. 17.

memperoleh nilai kemanusiaan yang mencerminkan jati dirinya. hal ini menunjukkan bahwa manusia secara alami menggunakan alat yang ada untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengamati realitas, melakukan klasifikasi dan interpretasi, yang pada akhirnya membawa pada pemahaman yang bermanfaat untuk kemajuan dirinya dalam menghadapi kehidupannya.¹⁹

Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama yang di adakan di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977 belum mencapai kesepakatan yang jelas mengenai definisi pendidikan menurut Islam. Para peserta konferensi hanya menyimpulkan bahwa pendidikan menurut Islam mencakup konsep-konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib secara komprehensif.

a. Istilah At Tarbiyah

Istilah “tarbiyah” berasal dari kata “Rub” yang memiliki berbagai makna, namun secara dasar mengacu pada proses tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi. Dalam Al-Quran, seperti pada QS. Al-Fatihah ayat 1: kata “Rab” (Tuhan) menunjukkan konsep yang terkait dengan “tarbiyah” Allah yang disebut sebagai “Rab” dalam ayat tersebut adalah pendidik agung bagi seluruh alam semesta. Konsep pendidikan Islam dalam “Tarbiyah” mencakup empat pendekatan: 1. Memelihara fitrah anak didik menjelang dewasa (*Baligh*), 2. Mengembangkan potensi mereka menuju kesempurnaan, 3. Mengembagkan fitrah mereka menuju kesempurnaan, 4. Dan melakukan pendidikan secara bertahap.

¹⁹ Muhmidayeli, *Teori-teori Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama, 2014). Hlm. 45.

b. Istilah At-Ta'lim

Istilah ini telah digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli berpendapat bahwa istilah ini lebih luas dalam pengertiannya daripada At-Tarbiyah atau at-Ta'dib. Rasyid Ridha menjelaskan bahwa “at-Ta'lim adalah proses mentransmisikan berbagai ilmu pengetahuan kedalam jiwa individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu. Dalam konteks lain, istilah al-Ilmu dalam al-Quran tidak hanya merujuk pada pengetahuan teoritis semata, tetapi juga mengandung makna lebih luas yang mencakup ilmu dan amal. Untuk memperjelas, dalam QS. Muhammad ayat 47; kata (fa'a'lam atau ketahuilah) tidak hanya mengindikasikan pemahaman teoritis yang tidak berpengaruh pada jiwa individu, tetapi lebih kepada pengetahuan yang memberi dampak pada jiwa dan cermin dalam aktivitas amaliyah.²⁰

c. Istilah al-Ta'dib

Mernurut al-Attas, pendidikan Islam sebaiknya disebut al-Ta'dib karena istilah al-Tarbiyah terlalu luas, mencakup pendidikan untuk hewan juga. Al-Ta'dib berasal dari kata kerja addaba yang berarti pendidikan. Al-Attas juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses bertahap untuk mengenalkan tatanan penciptaan kepada manusia, membimbing mereka dalam pengenalan dan pengakuan akan kekuatan dan keagungan Tuhan. Al-Attas berharap agar pendidikan ini menjadi sarana untuk menanamkan akhlak yang berakar pada ajaran agama, serta menjadi dasar bagi islamisasi ilmu dan pengetahuan. Untuk

²⁰ Muhammad Yusuf Kurniawan, Skripsi; *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, (Jakarta, 28 Maret 2019), hlm. 14-15.

menanggulangi pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisasi ilmu pengetahuan barat, al-Attas menekankan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

Beberapa pengertian pendidikan yang banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Haidar Putra Daulay

Haidar Putra Daulay mengatakan pengertian pendidikan Islam itu ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit pendidikan Islam merujuk pada usaha untuk mentransfer ilmu, nilai, dan keterampilan berdasarkan ajaran Islam dari pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang utuh. Proses ini melibatkan adanya pendidik, peserta didik, materi yang diajarkan, serta alat bantu yang digunakan.

Sementara itu, dalam arti luas, pendidikan Islam tidak hanya mencakup proses transfer tersebut, tetapi juga meliputi berbagai aspek terkait pendidikan Islam secara keseluruhan, termasuk sejarah, pemikiran, dan lembaga pendidikan. Ini berarti ada kajian mengenai sejarah pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan aspek lainnya.²¹

2. Muhammad Fathurrohman

Jadi menurut Muhammad Fathurrohman pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik

²¹ Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Literasi Sejarah*, (Jakarta: Prenadamedia Grop, 2016), hlm, 3.

dengan tujuan agar berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam.²²

3. Amir Daus

Amir Daus mengatan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.²³

4. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Menurut Undang-Undang Sindiknas, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, dan negara.²⁴

3. Tujuan pendidikan Islam

Dalam kajian ini, peneliti membagi tujuan pendidikan Islam menjadi beberapa bagian yang saling terkait dan saling memiliki tujuan tersendiri:

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah hasil yang ingin dicapai melalui semua aktivitas pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lainnya. Tujuan ini mencakup

²² Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam, (Kajian Telaah Tafsir Al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca), hlm, 22.

²³ Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Indragiri, 2022), hlm, 3-4

²⁴ H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisippiner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 32-33

semua aspek kemanusiaan seperti sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Tujuan umum pendidikan Islam juga harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam dilaksanakan serta tujuan internasional lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Tujuan ini hanya dapat tercapai melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan terhadap kebenarannya. Dalam pendidikan formal di sekolah, pencapaian tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang kemudian dikembangkan sesuai dengan tujuan internasional.²⁵

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hidup, sehingga tujuan akhirnya akan tercapai ketika kehidupan di dunia ini selesai. Tujuan utamanya adalah mencapai insan kamil dengan pola takwa, yang dapat mengalami fluktuasi, baik meningkat maupun menurun, seiring perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat memengaruhinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berlangsung sepanjang hidup, dengan terus memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.²⁶

c. Tujuan Operasional

²⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksar 2014), Hlm. 30.

²⁶ *Ibid*, Hlm. 31.

Tujuan operasional lebih menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan tertentu pada anak didik. Fokus utama adalah pada aspek operasional daripada penghayatan dan keperibadian. Pada tingkat paling dasar, kemampuan dan keterampilan yang paling di tonjolkan. Di awal proses, hal yang penting adalah anak didik harus bisa melakukan tindakan dengan baik, baik itu berupa ucapan maupun tindakan fisik lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang diharapkan merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan Insan kamil yang sedang berkembang menuju bentuk yang lebih sempurna. Anak harus sudah terampil dalam melaksanakan ibadah (setidaknya ibadah wajib), meskipun pemahaman dan penghayatannya mesih terbatas.²⁷

d. Tujuan terbesar

Isi Al'Quran meliputi semua bagian kehidupan manusia, termasuk pendidikan, dengan memberikan panduan yang sangat luas dan universal, sehingga mengintegrasikan semua hal untuk membentuk karakter manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Secara khusus, Al'Quran juga telah merumuskan beberapa tujuan pendidikan berdasarkan wahyu. Salah satu dari tujuan-tujuan pendidikan menurut Al'Quran tidak lain ialah untuk Membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-nya.

Tujuan ini sejalan dengan esensi tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Pendidikan menurut al-Quran

²⁷ Haironi, Skripsi; *Efektifitas Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V MI Nurul Ittihad NW Labuhan Haji* (Mataram, 2011), Hlm. 11.

harus memungkinkan manusia untuk memahami dan merasakan kehadiran Tuhannya secara mendalam, sehingga setiap ibadahnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan khusyuk kepada-nya, mengikuti tata cara ibadah dan patuh terhadap hukum Allah.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam setiap langkah dan aspek kehidupan manusia, mereka harus selalu memiliki niat untuk beribadah kepada Allah. Tujuan pendidikan dalam Islam, sebagai mana yang dijelaskan dalam al-Quran, adalah untuk membentuk individu yang menyadari tugas utamanya di dunia ini, yaitu sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-nya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik harus mengutamakan pengabdian kepada Allah SWT sebagai landasan utama.

Tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan ini adalah tujuan akhir dari eksistensi manusia sebagai makhluk Allah di bumi, yaitu sebagai hamba dan khalifah-nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ٣٠

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Hlm. 66

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya, Aku mengetahui apa “.yang tidak kamu ketahui.*

Berdasarkan ayat ini, tujuan pendidikan Al’Quran dapat disimpulkan untuk membina manusia secara individu maupun bersama-sama agar dapat melaksanakan perannya subagai hamba Allah dan khalifahnya untuk membangun dunia sesuai denan kehendak-nya, atau lebih ringkasnya disebut sebagai “untuk bertakwa kepada-nya”

Ada tiga elemen pokok yang dimiliki manusia sejak lahir, yaitu tubuh, ruh, dan akal. Tubuh berkembang sesuai dengan ketetapan alam, yang berarti dengan asupan nutrisi yang memadai, manusia akan tumbuh dan berkembang seperti tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara itu, ruh dan akal berkembang melalui proses pendidikan untuk mengeksplorasi potensi diri. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya tidak mengabaikan elemen-elemen dasar ini agar setiap aspek dapat berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan dalam membentuk elemen-elemen tersebut akan menghasilkan manusia yang tidak memenuhi standar khalifah.

Menurut Amir Daus tujuan pendidikan itu adalah untuk menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan peribadi, masyarakat, bangsa, dan bernegara.²⁹

²⁹ Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Indragiri, 2022), hlm, 29-30

Menurut Evanirosa, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang berkarakter, yaitu memiliki kepribadian Islam, menguasai tsoqaf Islam, serta memahami sains dan tekmologi.³⁰

b. Proses Pembelajaran Agama Islam

Istilah pembelajaran memiliki kesamaan dengan istilah *teaching* dan *instruction*. Pembelajaran merujuk pada proses serta usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pada siswa, yang melibatkan pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan, biasanya dalam konteks kelas. Penting bagi guru dan calon guru untuk memahami pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingginya prestasi belajar siswa dan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.³¹

Jika pembelajaran dilihat dari pendekatan sistem, maka prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Tujuan

Tujuan yang secara jelas diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instruction efek*, yang biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

³⁰ Evanirosa, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka), hlm, 31.

³¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 130.

2. Subyek belajar

Peserta didik dalam sistem pembelajaran adalah komponen kunci, karena mereka berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek, mereka adalah individu yang aktif dalam proses belajar-mengajar, sementara sebagai objek, pembelajaran bertujuan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, karena materi tersebut memberikan arah dan struktur pada kegiatan pembelajaran. Materi yang lengkap, tersusun secara sistematis, dan dijelaskan dengan jelas akan mempengaruhi tingkat intensitas proses pembelajaran.

4. Strategi pembelajaran

Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, diperlukan strategi pembelajaran. Sebelum membahas strategi tersebut, langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah memperjelas definisi strategi pembelajaran. Ini bertujuan agar pembahasan menjadi lebih jelas dan terstruktur.

2. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Perspektif Masturi Irham

a. Pandangan Ibnu Khaldun terhadap manusia perspektif Masturi Irham

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa yang membedakan manusia dari makhluk adalah kemampuan berpikirnya, yang menjadi sumber segala kesempurnaan dan puncak kemuliaan serta keunggulannya di atas makhluk lain. Meski begitu,

manusia juga memiliki sifat-sifat kebinatangan yang dimiliki hewan, seperti pendengaran, pengelihatan, penciuman, rasa melalui lidah, dan sentuhan.

Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa pemikiran adalah sumber dari ilmu dan keterampilan. Manusia memiliki dorongan kuat untuk memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya, sehingga tercipta proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan meneruskannya kepada generasi berikutnya.

Ibnu Khaldun seakan ingin menyampaikan bahwa jika manusia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, ia akan mencapai kedudukan yang sempurna sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”* (Q.S. Al-Baqarah: 30)

b. Pengertian pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk menciptakan output yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia berkualitas dan disiplin. Pandangannya tentang pendidikan berasal dari berbagai pengalamannya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang berusaha menghubungkan konsep dengan kenyataan.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek

pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Sebagaimana telah di bahas sebelumnya Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia memiliki kesamaan dengan binatang, akan tetapi perbedaannya terletak pada kemampuan berfikirnya. Ini dinyatakannya sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa Allah maha suci Dia dan maha tinggi membedakan manusia karena kesanggupannya berfikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.³²

Jadi dari pernyataan di atas kita tau bahwa, yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya ialah cara berpikir kita yang dapat berkembang melalui pendidikan, menurut pandangannya, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan tidak terbatas pada proses belajar mengajar di dalam ruang kelas. Baginya, pendidikan melibatkan proses dimana manusia secara sadar memahami, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang sejarah.

Ibnu Khaldun meyakini bahwa manusia pada dasarnya tidak berilmu dan hanya melalui pencarian ilmu pengetahuan dia dapat mencapai pengetahuan. Dia berpendapat bahwa manusia, meskipun bagian dari spesies bintang, dibedakan oleh Allah SWT dengan pemberian akal, Ibnu Khaldun mengatakan.

Sekarang manusia memahami ini (keadaan diluar dirinya) dengan kekuatan pemahaman melalui perantaraan pikirannya yang ada di balik panca indranya. Pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada di tengah-tengah otak yang memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang bisa diterima oleh panca

³²Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoaha, Hlm. 521.

*indera, dan kemudian mengembalikan benda-benda itu kedalam ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayang-bayangan lain dari bayangan-bayangan benda itu.*³³

c. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun perspektif Masturi Irham

1. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun menurut perspektif Masturi Irham

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, seperti yang diuraikan oleh Ramayulis, adalah sebagai berikut:³⁴

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibnu Khaldun memberi peluang bagi akal untuk lebih aktif dan berpartisipasi melalui proses belajar dan mengembangkan keterampilan. Dengan ilmu dan keterampilan tersebut, seseorang dapat memaksimalkan potensi akalnya, Ibnu Khaldun mengatakan:

*Mengenai kesanggupan manusia untuk berfikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para rasulnya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaannya. Melalui kesanggupannya berfikir itulah, Tuhannya mengaruniai manusia keunggulan di atas makhluk-makhluknya yang lain.*³⁵

Selain itu, berkat potensinya, akal mendorong manusia untuk mendapatkan dan melestarikan pengetahuan. Proses ini dilakukan melalui pencarian ilmu dan keterampilan, di mana manusia terusmenerus meneliti dan mengumpulkan informasi dari pendahulunya. Mereka mengumpulkan fakta dan menginventarisasi keterampilan yang dimiliki untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan yang

³³ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha. Hlm. 522.

³⁴ Ramyulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm, 43

³⁵ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha. Hlm. 521.

terus berkembang seiring waktu, berkat aktivitas akal. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir manusia, sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan dengan cara mempelajari lebih banyak warisan pengetahuan.

b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan sangat penting untuk kemajuan peradaban manusia. Hal ini dimulai dari peran ilmu dan pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat menuju yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, semakin tinggi pula kualitas dan dinamika keterampilannya, Ibnu Khaldun mengatakan;

Manusia berbeda dengan hewan-hewan karena kemampuannya untuk berpikir, yang dengan alat itu dia mendapat petunjuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu diantara sejenisnya, serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerjasama.³⁶

Oleh karena itu, manusia seharusnya terus berupaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara untuk hidup dengan baik dalam masyarakat yang terus berkembang dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai sarana penting untuk membantu individu dan masyarakat mencapai kemajuan dan keunggulan. Selain meningkatkan aspek sosial manusia, pendidikan juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.³⁷

c. Tujuan pendidikan dari segi kerohanian

³⁶ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj, Ahmadie Thoha, Hlm. 534.

³⁷ Fadilah Rahayu Ratmono, Mansyur Maskur dan Neng Ulya ; *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya Di Era Modern Assalam*. (1 Mei 2023) Hlm 80.

Dari perspektif spritual, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kerohanian manusia melalui peraktik ibadah, zikir, dan khalawat (pengasingan diri dari keramaian) untuk tujuan ibadah, mirip dengan apa yang dilakukan para sufi.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong pikiran aktif dan mencari peluang kerja, serta meningkatkan kematangan berpikir dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, industri, dan sistem sosial. Prinsip-prinsip pendidikan ini mencakup keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangan dan peraktik hidup Ibnu Khaldun, prinsip pendidikan harus memiliki arah yang jelas,

2. Kurikulum

Pengertian kurikulum pada zaman Ibnu Khaldun masih terbatas pada informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sekolah, baik dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas maupun dalam bentuk kitab-kitab tradisional tertentu, yang mengacu pada materi pelajaran. Kurikulum yang dianalisis oleh siswa di setiap jenjang pendidikan memiliki pengertian yang sangat terbatas menurut Ibnu Khaldun dalam konteks saat ini. Pada zaman Ibn Khaldun, hal ini mungkin sangat relevan, karena kurikulum fokus pada berbagai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa Ibnu Khaldun menekankan pentingnya isi kurikulum, di mana peserta didik diharapkan menguasai materi yang diajarkan.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga jenis:

- a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu yang mencakup bahasa, tata bahasa (nahwu), retorika (bayan), dan sastra (adab), termasuk bahasa yang disusun dalam bentuk puisi (syair).

- b. Ilmu naqilyah, yaitu ilmu yang bersumber dari kitab suci dan sunah Nabi. Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu naqilyah ke dalam beberapa cabang, seperti ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu hadis, ushul al-fiqh, dan ilmu kalam.
- c. Ilmu aqliyah, yaitu ilmu-ilmu intelektual (al-ulum al-aqliyyah), secara alami dimiliki oleh manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Ilmu ini terdiri dari empat jenis. Pertama, ilmu logika (mantiq). Kedua, para filsuf mempelajari substansi elemental yang dapat dirasakan oleh indera, serta membahas masalah-masalah metafisika dan spiritual, yang dikenal sebagai ilmu "metafisika". Keempat, studi tentang berbagai ukuran yang mencakup empat cabang ilmu yang disebut ilmu "matematika" (geometri, aritmatika, musik, dan astronomi).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemikiran Ibnu Khaldun tentang ilmu pengetahuan berfokus pada:

1. Tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa keahlian (malakah) yang terbentuk melalui pengajaran ilmu atau pencarian keterampilan dalam industri merupakan hasil dari aktivitas, baik intelektual maupun fisik, yang terjadi dalam suatu periode waktu.
2. Ibnu Khaldun menempatkan ilmu-ilmu agama setara dengan ilmu-ilmu akal. Pendapat-pendapatnya dalam sistematika ini menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan.
3. Berorientasi pada pandangan bahwa mengajar adalah cara yang mulia untuk mendapatkan rezeki.

4. Berorientasi untuk menjadikan pengajaran lebih luas, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan.

3. Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan dalam mengelola aspek-aspek pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik perlu memiliki keahlian dalam kualitas mengajar, termasuk kemampuan pedagogis dan semua kompetensi yang relevan. Selain itu, pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didik untuk memudahkan interaksi. Selain keahlian pedagogis, kemampuan dalam pengelolaan kelas, penyusunan perangkat pembelajaran, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat penting, termasuk pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran. Pendidik diharapkan memiliki wawasan yang luas untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah dan senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan, sehingga selalu berposisi sebagai pembelajar.

Menurut Evanirosa, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, dan psikomotorik.³⁸

4. Metode pembelajaran Ibnu Khaldun menurut perspektif Masturi Irham

Menurut Ibnu Khaldun, proses pembelajaran akan efektif jika dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, dan setapak demi setapak. Pada awalnya, guru harus mengajarkan kepada murid prinsip-prinsip dasar dari setiap cabang ilmu yang

³⁸ Evanirosa, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka), hlm, 29

diajarkan. Penjelasan yang diberikan harus bersifat umum dan menyeluruh, serta disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan kesiapan pelajar untuk memahami materi yang disampaikan. Setelah semua pokok pembahasan dipahami dengan cara ini, pelajar akan memperoleh keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya.

Oleh karena itu, jika pembahasan pokok belum dipahami dengan baik, sebaiknya dilakukan pengulangan setidaknya tiga kali. Dalam beberapa kasus, pengulangan berkali-kali memang diperlukan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid. Banyak guru yang tidak memahami metode pengajaran yang tepat, sehingga mereka langsung menyampaikan materi-materi yang sulit sejak awal dan memaksa murid-muridnya untuk berusaha keras memahaminya.³⁹

Ibnu Khaldun menulis: "Hukuman keras dalam pengajaran berbahaya bagi murid, terutama bagi anak-anak. Hal ini termasuk tindakan yang dapat menimbulkan kebiasaan buruk."⁴⁰

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini, terutama melalui kehidupan beragama yang saleh yang dihayati oleh keluarga. "Selama anak masih berada di rumah dan di bawah pengawasan orang tua, mereka sebaiknya diberikan kesempatan untuk mempelajari al-Qur'an."⁴¹

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan fisik peserta didik. Menurutnya, pendidikan akan lebih optimal jika seseorang pergi menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru yang paling berpengaruh. Manusia memperoleh pengetahuan, budi

³⁹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj, Masturi Irham dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustsar), hlm, 994-995.

⁴⁰ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,,,,, hlm, 1007.

⁴¹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,,,,, hlm, 1003.

pekerti, sikap, dan sifat-sifat keutamaan tidak hanya melalui studi dari buku, pengajaran, dan kuliah langsung, tetapi juga dengan meniru seorang guru dan berinteraksi langsung dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak langsung dengan guru biasanya lebih mendalam dan lebih kuat. Oleh karena itu, semakin banyak guru yang ditemui langsung oleh seorang murid, semakin mendalam keahlian yang tertanam.

3. Relevansi Konsep-Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Modern Perpektif Masturi Irham

Di era modern yang ditandai perubahan cepat, konsep-konsep pendidikan Ibnu Khaldun masih relevan dan dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan sistem pendidikan yang responsif terhadap tuntutan zaman. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada abad ke-14, pemikirannya tentang pendidikan tetap sesuai dan relevan untuk penerapan pendidikan saat ini, termasuk di Indonesia. Pemikirannya masih cocok dan dapat mempengaruhi sistem pendidikan Islam yang ada sekarang.

Beberapa pemikiran Ibnu Khaldun, menurut pandangan peneliti, masih relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, terutama dalam hal tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan antara lain:

a. Relevansi dari segi Tujuan Pendidikan

Konsep manusia yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun, yang juga sesuai dengan pandangan sistem pendidikan nasional, tetap relevan. Ibnu Khaldun, menurut kutipan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

Beliau kemudian merumuskan dua jenis tujuan inti:

1. Tujuan ukhrawi: yaitu membentuk seorang hamba agar melaksanakan kewajiban kepada Allah.
2. Tujuan duniawi: yaitu membentuk manusia yang dapat mengatasi berbagai kebutuhan dan tantangan kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 Bab II, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴² Selain itu, Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan manusia dalam membangun kehidupan sosial, yaitu kemampuan untuk meningkarkan taraf hidup masyarakat dan memahami peran serta tanggung jawab dalam komunikasi.

Menurut Amir Daus tujuan pendidikan itu adalah untuk menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan bernegara.⁴³

b. Kurikulum Pendidikan

⁴² UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), Hlm. 5.

⁴³ Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Indragiri, 2022), hlm, 29-30.

Kurikulum adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran. Ia disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kurikulum berfungsi sebagai rencana untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dikelola oleh lembaga pendidikan atau guru.

Dengan demikian, secara teori, ada kesesuaian antara kurikulum yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun dan kurikulum pendidikan Islam saat ini di Indonesia, terutama dalam hal klasifikasinya. Ibnu Khaldun menginginkan agar pendidikan Islam menyajikan kedua kelompok ilmu secara seimbang, dengan mengenalkan berbagai ilmu tanpa memisahkan satu dari yang lainnya. Karena itu pandangan Ibnu Khaldun mengenai ilmu dan klasifikasinya bisa dijadikan acuan untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Begitu pula, pendidikan di Indonesia saat ini berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Bab X, kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus mencakup pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, serta muatan lokal.⁴⁴

c. Metode pengajaran

Pendidikan adalah salah satu agen perubahan di masa depan. Dengan globalisasi yang mengikuti arus modernisasi, pendidikan harus relevan, dinamis, dan kritis dalam merespons perkembangan tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam khususnya harus mampu mengikuti dan berkompetisi dalam peradaban dunia

⁴⁴ UU No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), Hlm. 19

modern yang terus berkembang. Dalam mencapai tujuan tersebut, peran pendidik sangat penting karena mereka berintraksi langsung dengan peserta didik.

Dalam proses intraksi tersebut, berbagai metode yang relevan akan digunakan. Metode pengajaran akan terus menjadi topik diskusi di berbagai lembaga karena metode tersebut sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan. Beberapa metode yang ditawarkan Ibnu Khaldun, di antaranya, masih relevan dengan sitem pendidikan saat ini.

1. Metode hafalan

Metode hafalan adalah salah satu metode yang digunakan untuk menghafal kosakata bahasa Arab, kaidah, dan ayat-ayat Al'Quran. Di lembaga seperti madrasah dan pesantren, metode hafalan adalah metode utama yang di terapkan. Siswa atau santri dianjurkan untuk menghafal kosakata, kaidah, hadist, dan ayat-ayat Al'Quran yang terkait erat dengan materi pembelajaran.

2. Metode dialog/ diskusi

Metode dialog atau diskusi sering digunakan dalam agenda mudzakah atau pembahasan ilmu yang memerlukan dialog. Dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini, metode diskusi sering di terapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Siswa secara rutin bertukar pendapat, informasi, dan pengalaman secara sistematis, yang sangat efektif dalam meningkatkan pola pikir dan kreativitas mereka dalam berargumentasi.⁴⁵

3. Metode widya/ wisata

⁴⁵ Muhammad Insan Jauhari, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern*, (1 Juni 2020), Hlm. 205.

Metode ini melibatkan kegiatan pendidikan di luar kelas, seperti mengunjungi museum, lembaga pendidikan yang maju, atau melakukan studi banding ke perguruan tinggi untuk mendapatkan informasi pendidikan secara langsung. Tujuannya adalah memperoleh pengalaman langsung dari sumber aslinya.

4. Metode keteladanan

Metode keteladanan berhubungan dengan figur pendidik di hadapan murid-muridnya. Pendapat ini menekankan bahwa guru sebagai teladan akan mempengaruhi akhlak dan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi pendidik adalah kompetensi keperibadian, yang mengharuskan pendidik menjadi contoh yang baik dalam moralitas, karakter, dan metode pengajaran bagi peserta didik.⁴⁶

d. pendidik

Pendidik diharapkan memiliki kompetensi yang dapat mendukung kebutuhan peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dinyatakan bahwa "seorang pendidik harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru untuk melaksanakan tugasnya." Ini menunjukkan karakteristik atau kualifikasi yang wajib dimiliki oleh guru.

Berdasarkan kompetensi pendidik yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidik

⁴⁶ *Ibid*, hal. 140.

mengharuskan seorang guru untuk memiliki keahlian dalam pengajaran, mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan masyarakat, serta memiliki karakter yang baik. Konsep ini sangat relevan dengan pemahaman pendidik di era pendidikan modern saat ini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak membahas peserta didik, evaluasi, atau materi pendidikan menurut Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

B. Penelitian Relevan

Kajian pustaka memberikan tinjauan menyeluruh terhadap setiap proyek penelitian, namun tidak mampu menjelaskan kondisi lapangan dan peristiwa nyata yang terjadi. Secara umum, kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai teori yang relevan dengan topik penelitian dan untuk memperoleh dasar teori ilmiah.

1. Lailatul Fajriyah, Mahasiswi jurusan pendidikan Islam, Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, yang berjudul: *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam)*, 05 Agustus 2019.

Disini peneliti sama-sama membahas tentang pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun. Cuma bedanya, isi dari skripsi saudari lailatul Fajriyah, berfokus pada Implikasi atau dampak dari pemikiran Ibnu Khaldun tersebut terhadap pendidikan. Berbeda dengan apa yang peneliti bahasa yaitu berfokus pada Konsep pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan.

2. Ahmad Syarif, Mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul: *Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun (Dalam Kitab Muqaddimah)* 2013.⁴⁷

Jadi terdapat sedikit kesamaan antara judul skripsi saudara Ahmad Sarif dengan judul yang akan peneliti bahas. Namun, fokus kajian dari Skrip saudara Ahmad Sarif ini ialah membahas tentang pengertian manusia dan kedudukannya dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan apa yang peneliti bahas, penelitian ini fokus membahas membahas tentang hakikat manusia serta bagaimana manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikannya manusia yang sempurna, yang mana hal tersebut dibahas oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah”. Peneliti juga menyoroti relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks zaman modern, yang tidak dibahas oleh Ahmad Syarif dalam skripsinya.

2. Aji Nadiyah Zuliarti, Mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul: *(Konsep Pendidikan Islam Al-Gazali dan Ibnu Khaldun 2015)*.⁴⁸ Skripsi ini mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan Islam menurut kedua tokoh tersebut.

⁴⁷ Ahmad Syarif, *Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun (Dalam Kitab Muqaddimah)*, Skripsi, (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013)

⁴⁸ Aji Nadiyah Zuliarti, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Gazali dan Ibnu Khaldun*, Skripsi, (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015)

Jadi kesamaanya ialah ada kesamaan tokoh dengan apa yang peneliti buat, dengan pembahasan yang sama pula. Dan adapun perbedaannya Skripsi dari saudari Aji Nadiyah Zuliarti hanya membahas konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun hanya dari segi tujuan, kurikulum, dan metodenya saja. Ia tidak membahas tentang hakikat manusia serta relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun di Era Modern.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian (*libray research*), yang melibatkan analisis mendalam dan kritis untuk menyelesaikan masalah atau mengungkap karakteristik tertentu dengan mengkaji sumber-sumber pustaka relevan yang ditulis oleh ahli atau lembaga khusus.⁴⁹

Menurut Purwoko dalam artikel yang disusun oleh sari, penelitian kepustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan catatan sejarah. Sementara itu, khatibah mendefinisikan penelitian pustaka sebagai kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data dengan metode tertentu untuk mencari jawaban atas masalah yang diteliti.⁵⁰

B. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi yang memiliki makna untuk tujuan tertentu dan diterima sebagaimana adanya. Data juga dapat diartikan sebagai fakta yang diperlukan, digunakan, dan dipertimbangkan dalam penelitian. Secara umum, data terdiri dari informasi atau keterangan yang diperoleh melalui observasi atau pencarian dari sumber-sumber tertentu. dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder.⁵¹

⁴⁹ Tim penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* poronorgo fakultas tarbiyah 2017, hlm. 23.

⁵⁰ Ariyandi Batubara, *Metode Penelitian Kepustakaan Librari Reserch*, (Bandung: Remaja, 2017), hlm. 11.

⁵¹ Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2021, hlm 55.

1. Data Primer

Data yang langsung diperoleh dari sumber utama atau data utama.⁵² Data primer yang peneliti gunakan adalah kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun terjemahan Masturi Irham kitab Muqaddimah ini merupakan objek utama dalam melakukan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapat dari sumber tidak langsung atau sumber tambahan yang diperlukan. Menurut Amirin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak asli berdasarkan informasi atau hasil penelitian.⁵³ Adapun data sekunder yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah buku, skripsi, tesis, jurnal-jurnal dan lain-lain. Adapun data skunder yang digunakan di antaranya:

1. Prinsip dan tahapan pendidikan Islam karya Dr. Muhammad Fathurrohman, M.Pd.I
2. Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah karya Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A. dan Dra. Hj. Nurgaya Pasa, M.A.
3. Pendidikan Agama Islam karya Amir Daus, M.Pd.I
4. Metodik khusus pendidikan agama Islam karya Dr. Evanirosa, SPd.I., M.A

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang melibatkan penggunaan berbagai buku, dokumen, dan tulisan relevan untuk

⁵² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, 2011), hlm. 71.

⁵³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,.....,hlm. 71.

merumuskan konsep penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis seperti artikel dan karya monumental.

Secara rinci, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melibatkan kunjungan langsung ke perpustakaan seperti Pustaka Wilayah dan pustaka Institut Agama Islam Dinyyah Pekanbaru untuk meminjam buku, dan juga mencari referensi di berbagai situs internet seperti media sosial, Google Scholar, Google Books, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga membeli buku yang mengkaji tentang pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisir data, membaginya kedalam unit-unit tertentu, mengaturnya dalam pola, memilih informasi yang relevan, dan menyusun kembali data secara sistematis dan terstruktur. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data melalui pemilihan, pemusatan, penyortiran, dan pemfokusan. Dengan mereduksi data, penelitian dapat lebih mudah melanjutkan pengumpulan data dan mencarinya saat diperlukan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi dan memilih data yang paling relevan dan sesuai dengan tema pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisir informasi berdasarkan kategori atau kelompok tertentu, biasanya dalam bentuk uraian singkat. Tujuan penyajian data adalah untuk menyusun data dengan rapi agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang telah diseleksi ke dalam tema yang telah ditetapkan, sehingga data tidak tercampur.

3. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah proses merumuskan makna dari hasil penelitian dengan kalimat singkat, padat, dan jelas. Pada tahap ini, perlu juga dilakukan peninjauan kembali untuk memastikan kebenaran kesimpulan, terutama terkait relevansinya dengan judul penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

1. Asal Usul Kelahiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan dan hidup pada masa ketika peradaban Islam sedang mengalami kemunduran dan disintegrasi, setelah runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah dan Baghdad serta penjarahan, pembakaran, dan penghancuran Baghdad beserta wilayah sekitarnya oleh bangsa Mongol. Sekitar tujuh puluh tahun kemudian, Ibnu Khaldun lahir.⁵⁴

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah mengenai nama lengkap Ibnu Khaldun. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Zaid Waliyuddin bin Khaldun. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, yang menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Jadi, namanya adalah Abdurrahman, dengan kunyah Abu Zaid, dan gelar Waliyuddin, namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, yang dinisbatkan kepada kakeknya yang kesembilan, Khalid bin Ustman.

Dalam bukunya yang membahas biografi Ibnu Khaldun, Warul Walidain menyebutkan nama lengkap Ibnu Khaldun sebagai Wali ad-Din 'Abd al-Rahman

⁵⁴ Dhiauddin, Nuruzzahri, *Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Malanh: Literasi Nusantara 2019), hlm, 11.

ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn al-Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn 'Abdurrahman ibn Khaldun.⁵⁵

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun.

Keluarga Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang di Carmone, Andalus (Spanyol) ketika kakeknya Khalid bin Utsman yang terkenal dengan sebutan Khaldun menetap di kota ini. Beberapa keluarga ini termasuk Khalid bin Utsman memasuki Andalus pada permulaan abad ke-8 M (711 H) bersama-sama dengan ekspedisi militer Arab pada waktu itu karena tertarik atas kemenangan tentara Islam.⁵⁶

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad, yang awalnya berkarier di bidang politik. Namun, ia kemudian mengundurkan diri dari politik dan beralih mendalami ilmu pengetahuan, pendidikan, dan tasawuf. Ia juga ahli dalam bahasa dan sastra Arab, menjadikannya seorang ulama yang berkompeten dalam ilmu agama. Banyak keturunannya yang menjadi ulama terkenal di Maghribi dan Andalusia, salah satunya adalah Umar bin Khaldun (wafat tiga abad sebelum Ibnu Khaldun lahir), yang dikenal ahli dalam ilmu matematika dan astronomi.

⁵⁵ Wariul Walidani, *Konstelisasi Pedagogik Ibnu Khaldun perspektif pendidikan Modern*, (Aceh: Nadia Fondation, 2003), hlm, 22.

⁵⁶ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm, 14.

Ayah Ibnu Khaldun meninggal pada tahun 749 H/1339 M, meninggalkan lima putra, yaitu Abdurrahman (Ibnu Khaldun), yang saat itu berusia 18 tahun, Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan termasuk kaum aristokrat. Mereka memiliki peran besar dalam bidang intelektual dan sosial. Ibnu Khaldun wafat di Kairo, Mesir, pada 26 Ramadhan 808 H, yang bertepatan dengan 16 Maret 1406 M, pada usia 76 tahun.⁵⁷

2. Latar Belakang Pendidikan Ibnu Khaldun

Pendidikan seseorang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikirnya, hal ini juga berlaku pada Ibn Khaldun. Latar belakang pendidikannya memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran dan teori-teori yang ia kembangkan. Selain itu, perjalanan pendidikannya, termasuk proses mencari pengetahuan dan pengalaman, juga berkontribusi pada pengaruh terhadap teori serta pemikirannya.

Pendidikan Ibn Khaldun dimulai dengan mempelajari dan menghafal Al-Quran, kemudian ia melanjutkan menimba ilmu dari guru-guru terkenal di berbagai bidang. Tempat belajarnya adalah di Masjid al-Quba. Pada masa itu, Tunisia merupakan pusat para ilmuwan dan sastrawan besar.⁵⁸

Sesuai dengan kondisi saat itu, ayahnya menjadi guru pertamanya. Ibn Khaldun kemudian mempelajari bahasa Arab dari beberapa guru, yang paling berpengaruh di antaranya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn 'Arabiy al-Hasyasyiri, Abu al-'Abbas Ahmad Ibn al-Qassar, dan Abu 'Abdillah Ibn Bahar.

⁵⁷ Ali Abdul Wahid wafi, *Ibid*, hlm, 158.

⁵⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj, Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm, 1080.

Selanjutnya, ia mempelajari Hadis dari Abu Syamsuddin Abu 'Abdillah al-Wadiyasi. Dalam bidang Fiqh, Ibn Khaldun belajar dari sejumlah guru, termasuk Abu 'Abdillah Muhammad al-Jayani dan Abu Qahiri. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu rasional atau filsafat, seperti teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi, dari Abu 'Abdillah Muhammad bin al-Abili.⁵⁹

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi empat periode, dimulai dari masa ia tinggal di Tunisia hingga wafat di Kairo, di mana setiap periode memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

- 1 Periode pertumbuhan, belajar, dan menuntut ilmu (732-751 H): Selama 20 tahun, seluruh waktunya dihabiskan di Tunisia. Pada periode ini, Ibnu Khaldun menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa ijazah ilmiah.
- 2 Periode bekerja dalam jabatan administrasi, sekretaris, dan politik (751-776 H): Selama kurang lebih 25 tahun, ia berkelana di negeri-negeri Maghrib (Maroko) dan beberapa wilayah Andalusia, bekerja dalam berbagai jabatan pemerintahan di bidang administrasi, sekretaris, dan politik.
- 3 Periode uzlah (mengasingkan diri), menulis, dan melakukan penelitian (776-784 H): Pada periode ini, Ibnu Khaldun berhasil menulis karya terkenalnya, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.
- 4 Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H): Pada periode ini, Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik sepenuhnya dan menetap di

⁵⁹ Wariul Walidin, *Ibid*, hlm, 30-31.

Mesir. Ia diangkat sebagai hakim sebanyak enam kali, selain menjadi pengajar di Al-Azhar dan sekolah-sekolah lainnya di Mesir.⁶⁰

3. Pengalaman dari lapangan pekerjaan

Pada tahun 749 H, terjadi wabah penyakit ta'un yang mirip dengan pes dan menyebar ke sebagian besar wilayah Timur dan barat. Wabah ini menyebabkan kematian kedua orang tua dan guru-guru Ibnu Khaldun. karena kejadian tersebut, Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan pendidikannya dan mencari pekerjaan pada usia 19 tahun.

Pada tahun 751 H/1350 M, Ibnu Khaldun mulai bekerja sebagai (*Itabatul 'Allamah*) sebuah posisi setara dengan sekretaris kerajaan. Jabatan ini menuntut keahlian dalam menulis dan beretorika, agar pujian, ungkapan syukur, dan isi surat atau perintah dapat disusun menjadi suatu tulisan yang harmonis.⁶¹

Setelah Tunisia dikalahkan oleh Abu Zaid, cucu Sultan Yahya, Ibnu Khaldun tinggal di Biskira, sebuah wilayah di Aljazair, bagian tengah Maghribi. Abu Anan diangkat sebagai sultan menggantikan Sultan Abdul Hasan, penguasa Maghribi yang jatuh dan wafat pada tahun 752 H. Pada tahun 755 H, Ibnu Khaldun diangkat sebagai anggota majelis ilmu pengetahuan di Fez.

Berkat kepercayaan Sultan Abu Anan kepadanya, satu tahun kemudian, pada tahun 756 H, Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris dan pengurus rumah tangga istana. Pada masa ini, ia dapat melanjutkan pendidikannya selama tinggal di

⁶⁰ Dhiauddin, Nuruzzahri, *Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Malang: Literasi Nusantara 2019), hlm, 16-17

⁶¹ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hlm. 24-25

Fez. Ia belajar dari sejumlah cendekiawan ternama yang datang dari Andalusia ke Fez dan kota-kota lain di Afrika Utara.

Pada saat itu, Ibnu Khaldun masih berusia 20 tahun. Namun, kecerdasannya, sifat mandiri, ambisi besar, serta kebanggaannya sebagai keturunan keluarga terpandang terus mendorongnya untuk meraih kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan yang lebih besar. Situasi politik negara-negara dan istana-istana di Afrika Utara mempermudah jalannya untuk dikenal di kalangan orang-orang kaya dan cendekiawan ternama.

Dua tahun setelah diangkat di istana Fez, ambisi Ibnu Khaldun mendorongnya untuk terlibat dalam intrik-intrik politik. Meskipun Sultan Abu Anan telah mengangkatnya menjadi anggota dewan pribadi dan memberinya wewenang untuk menandatangani surat-surat serta dokumen atas nama sultan, Ibnu Khaldun tetap berani berkonspirasi dengan Amir Abu Abdullah Muhammad Al Hafs untuk merebut kembali tahtanya. Ibnu Khaldun sendiri akan menjadi sekretaris pribadi Amir jika rencana itu berhasil. Namun, kabar konspirasi tersebut sampai ke telinga Sultan Abu Anan, yang kemudian memerintahkan penangkapan dan pemenjaraan Ibnu Khaldun selama dua tahun. Setelah Sultan Abu Anan wafat dan digantikan oleh putranya, Wazir Al Hasan bin Umar, Ibnu Khaldun dibebaskan dari penjara dan dipulihkan ke jabatannya. Sultan Wazir sangat menghormati Ibnu Khaldun.⁶²

⁶² Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm, 32-33

Pada saat yang sama, Sultan Mansur bin Sulaiman, pendiri Bani Marin, berupaya menggulingkan Sultan Wazir Al Hasan, dan Ibnu Khaldun memihak kepada Mansur dalam upaya tersebut. Setelah Mansur bin Sulaiman diangkat menjadi sultan, Ibnu Khaldun kemudian diangkat menjadi Khatib. Namun, pada masa itu terjadi berbagai pergolakan. Abu Salim memberontak melawan Sultan Mansur bin Sulaiman dan berusaha menarik dukungan Ibnu Khaldun dengan menjanjikan posisi yang menguntungkan. Ibnu Khaldun menerima tawaran tersebut dan bergabung dalam pasukan yang menyerbu Sultan Mansur.

Sultan Abu Salim digulingkan oleh Wazir Umar bin Abdullah, dan Ibnu Khaldun memihak kepada Wazir. Namun, ia tidak mendapatkan posisi yang diinginkannya. Pada tahun 764 H, Ibnu Khaldun pergi ke Granada, Andalusia, yang saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin Al Ahmar An Nashri. Sultan Muhammad menyambut kedatangan Ibnu Khaldun dengan meriah, mengadakan upacara besar untuknya. Setahun kemudian, Ibnu Khaldun diangkat menjadi duta negara untuk Castilla, yang saat itu dipimpin oleh Pierre Lecrue. Selama menjabat sebagai duta, Ibnu Khaldun meraih banyak keberhasilan yang membuat Sultan sangat menghargainya.

Namun, kesuksesannya serta kedekatannya dengan Sultan memicu kecemburuan dari pejabat lain, yang berusaha memisahkan Ibnu Khaldun dari Sultan. Akibatnya, Ibnu Khaldun tidak lagi disukai oleh Sultan dan akhirnya meninggalkan Granada menuju Bougie pada tahun 766 H. Di Bougie, Ibnu Khaldun diangkat sebagai Chamberlain, sebuah posisi tinggi di istana. Selain itu, ia juga

memberikan ceramah dan mengajar di Universitas Qashabah. Pada tahun 784 H, Ibnu Khaldun pindah lagi ke Mesir.

Di sana, Ibnu Khaldun mulai memberikan kuliah rutin tentang pemikiran politik, sejarah Islam, dan fiqh Madzhab Maliki di Universitas al-Azhar yang terkenal di seluruh dunia. Karena pengetahuannya yang luas tentang hukum dan fiqh Islam, penguasa Mesir saat itu, Sultan Mamluk Al Zahir Barquq, mengangkatnya sebagai hakim. Namun, lagi-lagi ia terjebak dalam kudeta politik dan intrik yang lebih besar. Pada periode ini, Ibnu Khaldun mengalami duka mendalam ketika istri dan ketujuh anaknya hilang dalam kecelakaan kapal saat menuju Kairo.

Kejadian tragis tersebut mendorongnya untuk pergi ke Mekah dan melaksanakan ibadah haji. Pada kesempatan yang sama, ia juga mengunjungi Damaskus dan Palestina, termasuk kota bersejarah Yerusalem. Ia bahkan menawarkan diri untuk bertemu dengan Amir Timur, yang di Barat dikenal sebagai Tamerlane, dengan tujuan mencegah penakluk Mongol itu menyerbu Damaskus. Setelah kembali ke Kairo pada tahun 1401 M, Ibnu Khaldun menghabiskan lima tahun terakhir hidupnya dalam kedamaian. Ia meninggal dunia pada usia tujuh puluh empat tahun dan dimakamkan di Pemakaman Sufi di pinggiran Kairo.

Dunia politik yang penuh persaingan membuat Ibnu Khaldun harus menghadapi berbagai masalah yang rumit. Ia berinteraksi dengan banyak guru dan tokoh penting di zamannya, baik untuk menimba ilmu maupun sekadar berkonsultasi dalam hal politik. Keputusannya untuk mengajar dan bekerja di Kairo

adalah langkah yang tepat, baik untuk dirinya maupun kesinambungan pemikirannya. Seperti disebutkan sebelumnya, Kairo saat itu merupakan pusat kebudayaan Islam. Semua pengalaman ini sangat memengaruhi karya-karyanya, yang mencerminkan luasnya pengetahuan dan kedalaman pemikiran penulisnya.

4. Karya-karya Ibnu Khaldun

- a. Kitab Muqaddimah adalah bagian pertama dari al-'Ibar, terdiri dari sebuah pengantar yang panjang. Pengantar inilah yang menjadi inti dari seluruh pembahasan dan membuat nama Ibnu Khaldun dikenal luas. Tema utama dari pengantar ini adalah tentang fenomena sosial dan sejarahnya.
- b. Kitab al-Ibar, wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar, fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-Akbar (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah dari Zaman Awal dan Akhir, yang berisi tentang peristiwa politik orang-orang Arab, non-Arab, dan Barbar, serta para raja besar pada masanya), dikenal dengan nama singkat Kitab Ibar.
- c. Kitab at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban, sering disebut at-Ta'rif, atau oleh orang Barat dikenal sebagai autobiografi, adalah bagian dari al-'Ibar. Buku ini berisi beberapa bab yang mengisahkan kehidupan Ibnu Khaldun.⁶³

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun

⁶³ Lailatul Fajriyah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis Pada Pembelajaran Agama Islam)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan, UIN Walisongo, Semarang, 2019, hlm, 51.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan sebuah proses untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdisiplin tinggi. Pemikirannya tentang pendidikan ini lahir dari berbagai pengalaman sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi, yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realitas.

Meskipun Ibnu Khaldun tidak secara eksplisit menulis tujuan pendidikan Islam dalam satu pembahasan, pandangan-pandangan beliau tentang hakikat manusia menjadi landasan bagi pemikiran pendidikan Islam. Para tokoh pendidikan kemudian mencoba menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Ibnu Khaldun dengan mengkaji pemikirannya yang tercermin dalam kitab Muqaddimah.

Analisis terhadap pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun menggambarkan pandangan yang komprehensif dan multidimensional tentang pendidikan sebagai proses sosial dan kultural.

Teori pendidikan menurut Ibnu Khaldun memberikan gambaran yang kaya tentang peran pendidikan dalam membangun individu dan masyarakat. Dengan fokus pada kualitas, disiplin, dan relevansi sosial, pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendidikan harus dilihat sebagai suatu proses yang dinamis dan terintegrasi dengan kondisi sosial serta kebutuhan manusia, serta harus berupaya untuk menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Memberikan ruang bagi pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini penting untuk membuka pikiran dan mematangkan individu. Kematangan ini kemudian bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menjalani kehidupan dengan baik dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
- c. Mendapatkan pekerjaan yang bisa digunakan sebagai sumber penghasilan.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah:

- a. Dari segi perkembangan kepribadian, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan roh) secara optimal, sehingga kemanusiaannya dapat mencapai kesempurnaan.
- b. Dari segi sifat manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan mendidik agar manusia mampu hidup bermasyarakat dengan baik, serta menggunakan ilmu dan kemampuannya untuk membangun masyarakat yang berperadaban maju.
- c. Dari segi fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk membina manusia agar mampu melakukan aktivitas bernilai ibadah, sekaligus menjalankan tugas sebagai khalifah Allah dalam menjaga alam semesta.

Analisis terhadap tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa ia memiliki pendekatan yang komprehensif dan multidimensional.

Tujuannya tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun mencakup aspek intelektual, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pendekatannya yang holistik memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Ini menjadikan pemikiran Ibnu Khaldun relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan individu secara menyeluruh.

3. Kurikulum

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun, masih terbatas pada informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran atau kitab-kitab tradisional.

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi dua jenis. Pertama, ilmu naqliyah, yaitu ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang meliputi ilmu qiraat, ilmu hadis, ilmu usul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir al-ru'ya. Al-Qur'an yang diajarkan kepada peserta didik akan menjadi pedoman hidup mereka. Kedua, ilmu aqliyah, yaitu ilmu yang bersumber dari akal, yang terbagi menjadi empat macam: ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika. Ilmu-ilmu ini penting dipelajari oleh sebagian manusia karena memiliki manfaat besar dalam kehidupan. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Ibnu Khaldun berfokus pada pengajaran

yang bersifat menyeluruh, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan pentingnya bahasa dan logika sebagai alatnya.

4. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun

Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan. Ia mengklasifikasikan pendidikan menjadi tiga kategori:

- a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu lughah, nahwu, bayan, dan sastra (adab), termasuk bahasa yang disusun secara puitis (syair).
- b. Ilmu naqliyah, yaitu ilmu yang bersumber dari kitab suci dan sunah Nabi. Ibnu Khaldun menyebutkan “al-ulum naqliyyah al-wadl’iyyah” yang seluruhnya bergantung pada informasi berdasarkan otoritas syari’at yang ditetapkan. Dalam ilmu ini, akal (intelekt) tidak berperan kecuali untuk menghubungkan persoalan detail dengan prinsip dasar (ashl). Ilmu naqliyah dibagi menjadi beberapa cabang: ilmu tafsir, ilmu qira’at, ilmu hadis, ushul al-fiqh, dan ilmu kalam.
- c. Ilmu aqliyah, Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu intelektual (al-ulum al-aqliyyah) adalah sesuatu yang alami bagi manusia karena manusia merupakan makhluk berpikir. Ilmu-ilmu ini tidak terbatas pada kelompok tertentu (millah), melainkan dapat dipelajari oleh berbagai kelompok yang memiliki kemampuan yang sama untuk mempelajarinya dan melakukan penelitian di bidang tersebut. Ilmu-ilmu ini telah ada dalam kehidupan manusia sejak awal peradabannya dan disebut sebagai ilmu filsafat dan hikmah. Ilmu ini mencakup empat jenis:

1. Pertama, ilmu logika (mantiq), yang digunakan untuk menghindari kesalahan berpikir dalam menyusun fakta-fakta yang ingin diketahui berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada.
2. Kedua, para filsuf mempelajari substansi elemental yang dapat dirasakan dengan pancaindra.
3. Ketiga, mempelajari masalah-masalah metafisika dan spiritual, yang dikenal dengan istilah ilmu "metafisika."
4. Keempat, studi tentang berbagai ukuran yang mencakup empat cabang ilmu, yaitu ilmu "matematika" (geometri, aritmatika, musik, dan astronomi).

Analisis terhadap teori kurikulum menurut Ibnu Khaldun menunjukkan pendekatan yang mendalam dan sistematis terhadap pendidikan. Kurikulum menurut Ibnu Khaldun mencerminkan pemikiran yang komprehensif dan multidimensional, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis, relevan dengan tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa meskipun kontekstual, banyak prinsip pendidikan yang diusung oleh Ibnu Khaldun tetap relevan hingga saat ini.

5. Metode perolehan ilmu pengetahuan

Dalam Kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui:

- a. Berpikir (Tafakur)

Berpikir adalah penerapan akal untuk melakukan analisis dan sintesis melalui alat indra. Dalam firman Allah Ta'ala, kata afidah (jamak dari fu'ad) digunakan dalam konteks: "...Dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kalian...". Fu'ad di sini diartikan sebagai pikiran, atau fikir. Menurut Ibnu Khaldun, kemampuan berpikir memiliki beberapa tingkatan: tingkat pertama adalah akal pembeda (al-'aql at-tamyizi), tingkat kedua adalah akal eksperimental (al-'aql at-tajribi), dan tingkat ketiga adalah akal spekulatif (al-'aql an-nadzari).

b. Keragu-raguan (Skeptisisme)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa "ilmu pengetahuan dan pengajaran adalah hal yang alami dalam peradaban manusia." Manusia dikelompokkan bersama hewan dalam hal penggunaan indera, gerak, makanan, tempat berlindung, dan sebagainya. Namun, manusia berbeda dari hewan karena kemampuannya untuk berpikir. Dengan kemampuan berpikir tersebut, manusia mendapatkan petunjuk untuk mencari penghidupan, saling membantu, dan membentuk kesatuan sosial yang mendorong kerja sama. Kemampuan berpikir juga mempersiapkan manusia untuk menerima ajaran para nabi dari Allah Ta'ala, mengamalkannya, dan mengikuti hal-hal yang bermanfaat untuk akhiratnya. Manusia senantiasa berpikir tentang semua ini dan tidak pernah lelah melakukannya. Bahkan, kemampuan berpikir bekerja lebih cepat daripada waktu sekejap mata. Dari pemikiran inilah muncul berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

c. Pembiasaan (Ta'wid)

Menurut Ibnu Khaldun, "pengajaran ilmu pengetahuan adalah sebuah keahlian." Pengajaran ini berkembang melalui kebiasaan, yang berbeda dengan pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh melalui hafalan. Pemahaman suatu topik dalam disiplin ilmu tertentu bisa dicapai dengan hasil yang sama baiknya oleh mereka yang baru mempelajarinya, orang awam yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan, maupun para sarjana yang ahli. Namun, kebiasaan (malakah) hanya dimiliki secara eksklusif oleh para sarjana atau mereka yang benar-benar mendalami disiplin ilmu tersebut. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan ilmiah (malakah) berbeda dengan sekadar pemahaman (fahm).

6. Metode pembelajaran Ibnu Khaldun

a. Metode Pentahapan (Tadaruj)

Mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif jika dilakukan secara bertahap, langkah demi langkah, dan sedikit demi sedikit. Pada awalnya, guru harus mengajarkan prinsip-prinsip dasar dari setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Penjelasan yang diberikan harus bersifat umum dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan kemampuan intelektual dan kesiapan pelajar untuk memahami materi yang disampaikan. Jika metode ini dilakukan, dan seluruh pembahasan pokok telah dipahami, maka pelajar tersebut akan memperoleh keahlian dalam cabang ilmu yang sedang dipelajarinya.

b. Metode Pengulangan (Tikrari)

Metode pengulangan merupakan latihan yang efektif untuk membantu murid menguasai keterampilan dan meningkatkan kecerdasannya. Pengulangan

idealnya dilakukan setidaknya tiga kali. Dalam beberapa kasus, pengulangan yang lebih sering mungkin diperlukan, tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid. Sayangnya, banyak guru tidak memahami cara mengajar yang benar. Mereka cenderung memberikan materi yang sulit kepada murid sejak awal dan menuntut murid untuk memecahkan masalah yang terlalu kompleks. Guru-guru ini berpikir bahwa metode tersebut adalah latihan yang tepat, sehingga memaksa murid untuk memahami materi yang belum siap mereka terima. Akibatnya, para murid diajarkan konsep-konsep yang sudah maju sebelum mereka memiliki kesiapan untuk memahaminya, yang justru dapat membuat mereka bingung. Kesiapan dan kemampuan memahami ilmu hanya bisa berkembang secara bertahap.

c. Metode Kasih Sayang (Al-Qurb wa al-Muayanah)

Ibnu Khaldun merekomendasikan penggunaan metode al-Qurb wa al-Muayanah (kasih sayang dan kelembutan) dalam pendidikan, sambil menolak pendekatan yang menggunakan kekerasan dan ketidaglembutan dalam pengajaran anak-anak. Ia menulis bahwa "hukuman yang keras dalam pendidikan berbahaya bagi murid, terutama bagi anak-anak kecil," karena tindakan tersebut dapat menimbulkan kebiasaan buruk.

d. Metode Peninjauan Kematangan Usia dalam Mengajarkan Al-Qur'an

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak kecil tidaklah baik. Ia menyarankan agar Al-Qur'an hanya diajarkan setelah pikiran anak tersebut berkembang dengan baik, sehingga mereka dapat memahami bacaan dan menerapkan petunjuk yang terdapat dalam kitab tersebut. Pendapat ini

mencerminkan pandangan luas Ibnu Khaldun bahwa pendidikan agama seharusnya ditanamkan sejak dini, terutama melalui kehidupan keagamaan yang baik dan diteladani oleh keluarga. Ia menyarankan, “Selama anak masih berada di rumah dan di bawah pengawasan orang tua, mereka seharusnya diberi kesempatan untuk mempelajari Al-Qur'an.”

e. Metode Penyesuaian dengan Fisik dan Psikis Peserta Didik

Ibnu Khaldun merekomendasikan agar pendidikan kepada peserta didik dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis mereka. Banyak guru yang tidak memahami cara mengajar yang efektif, sehingga mereka cenderung memberikan materi yang sulit kepada murid-muridnya sejak awal, memaksa mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks. Guru-guru ini beranggapan bahwa metode tersebut adalah latihan yang tepat, sehingga memaksa murid untuk memahami berbagai persoalan yang terlalu rumit bagi mereka. Di awal pelajaran, murid sering kali diajarkan konsep-konsep yang lebih maju sebelum mereka siap untuk memahaminya, yang dapat menyebabkan kebingungan. Kesiapan dan kemampuan untuk memahami ilmu harus dikembangkan secara bertahap. Kemampuan tersebut akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dalam belajar. Namun, jika murid terus dipaksa menghadapi masalah-masalah yang sulit sebelum mereka terlatih dan siap memahami, hal itu dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan semangat mereka untuk belajar, sehingga mereka akan menjauh dari materi tersebut.

f. Metode penguasaan satu bidang

Menurut Ibnu Khaldun, salah satu hal penting yang perlu diketahui oleh pelajar adalah tidak mencampurkan masalah dari buku pelajaran dengan masalah lainnya. Hal ini memungkinkan pelajar untuk benar-benar menguasai materi yang dipelajari dan mendapatkan keahlian yang bermanfaat untuk memahami berbagai isu lainnya.

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa salah satu pendekatan yang baik dan harus diikuti dalam pengajaran adalah menghindari metode yang dapat membingungkan siswa, seperti mengajarkan dua cabang ilmu secara bersamaan. Dengan cara ini, siswa akan kesulitan untuk menguasai kedua disiplin ilmu tersebut karena perhatian mereka akan terbagi dan terganggu. Jika pikiran sepenuhnya fokus pada satu bidang ilmu, mereka akan lebih mampu menyerap ilmu tersebut dengan baik.

g. Metode widya-wisata (Rihlah)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan akan mencapai kesempurnaan jika seseorang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu dan bertemu dengan para guru yang berpengaruh. Pengetahuan dan budi pekerti, serta sikap dan sifat-sifat baik sering kali diperoleh melalui pembelajaran dari buku, pengajaran, kuliah langsung, atau dengan meniru seorang guru serta menjalin kontak langsung dengan mereka. Keahlian yang didapatkan melalui interaksi pribadi dengan guru umumnya lebih kuat dan mendalam. Oleh karena itu, semakin banyak guru yang dijumpai secara langsung oleh seorang murid, semakin dalam pula pengetahuan dan keahlian yang akan mereka miliki.

h. Metode menghindari peringkasan buku (Ikhtisar atturuk)

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa “Banyaknya ringkasan mengenai berbagai masalah keilmuan dapat mengganggu proses pengajaran.” Meringkas buku-buku berpotensi merugikan, tidak hanya dalam hal keindahan bahasa buku asli dan balaghah, tetapi juga dalam hal pemahaman. Proses pengajaran dapat terganggu, dan usaha untuk menimba ilmu menjadi terhambat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pelajar pemula langsung dihadapkan pada bagian-bagian paling kompleks dari pokok bahasan yang dibahas, padahal mereka belum siap untuk itu. Ini merupakan kesalahan dalam sistem pengajaran yang terlalu berat. Mereka perlu mengurai berbagai persoalan yang tersembunyi di balik istilah yang digunakan.

i. Metode menghafal luar kepala buku-buku atau sebagian

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa banyaknya buku tentang ilmu pengetahuan yang ditulis dapat menghambat seseorang dalam memperoleh ilmu. Salah satu faktor yang menghalangi dan berbahaya bagi seseorang dalam mencapai pemahaman yang mendalam adalah jumlah buku yang banyak, perbedaan istilah yang digunakan dalam pengajaran, serta variasi metode yang ada. Oleh karena itu, para pelajar harus memiliki kesiapan pengetahuan. Para pelajar diwajibkan untuk menghafal seluruh buku tersebut atau sebagian besar darinya, sekaligus meneliti berbagai metode yang dipakai. Seluruh waktu yang mereka miliki mungkin tidak cukup untuk mempelajari semua literatur dalam suatu disiplin ilmu, namun mereka tetap harus memahami dan menguasainya.

Analisis terhadap metode pembelajaran Ibnu Khaldun menunjukkan pemikiran yang sistematis dan progresif dalam pendidikan. Metode pembelajaran yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun menunjukkan pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada siswa, dengan perhatian pada perkembangan individu dan konteks pembelajaran. Ia menekankan pentingnya kesiapan siswa, penggunaan kasih sayang dalam pengajaran, serta penguasaan mendalam terhadap materi. Metode-metode ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern dan dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh.

7. Pendidik

Pendidik atau guru dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran pendidik, sementara peserta didik berfungsi sebagai subjek dalam proses tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya selalu menjadi fokus dalam kajian pendidikan Islam.

a. Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun, pendidik seharusnya memiliki peran sentral dalam pendidikan. Ia mengemukakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

1. Seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya, karena keteladanan guru memiliki dampak besar dalam pembentukan kepribadian siswa.
2. Seorang guru perlu menguasai metode yang sesuai dalam mendidik murid-muridnya.

3. Guru harus memiliki kompetensi di bidang ilmu yang diajarkan agar dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada siswa.
4. Diharapkan guru mendidik siswa dengan penuh kasih sayang.
5. Guru perlu memperhatikan aspek psikologi anak didik.
6. Guru hendaknya memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajar mereka.

Analisis terhadap teori tentang peran pendidik menurut Ibnu Khaldun menunjukkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan Islam.

Teori pendidik menurut Ibnu Khaldun menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, penguasa metode, dan penguasaan ilmu. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan motivator. Dengan memperhatikan aspek psikologis dan memberikan kasih sayang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana peran pendidik sangat menentukan dalam pembentukan individu yang berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern menurut perspektif Masturi Irham pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun
 - a. Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi pikiran untuk aktif dan berfungsi, memperoleh berbagai pengetahuan sebagai alat untuk menjalani kehidupan yang baik dalam masyarakat yang maju dan berbudaya, serta mendapatkan pekerjaan yang digunakan untuk mencari nafkah.
 - b. Kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih sangat terbatas, Ibnu Khaldun mengategorikan ilmu pengetahuan menjadi tiga jenis: ilmu lisan, ilmu naqliyah, dan ilmu aqliyah.
 - c. Adapun metode yang diterapkan dalam pendidikan meliputi metode pentahapan, pengulangan, diskusi, kasih sayang, peninjauan kematangan usia dalam pengajaran al-Qur'an, penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik, kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, widya wisata, latihan siap, menghindari peringkasan buku, serta menghafal buku atau sebagian dari buku tersebut.

- d. Pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan; oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah menjadi teladan bagi peserta didik, karena keteladanan guru dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Selain itu, pendidik juga harus menguasai metode pembelajaran yang tepat, memiliki kompetensi di bidang keilmuannya, mendidik dengan kasih sayang, memperhatikan psikologi peserta didik, dan memberikan motivasi kepada mereka dalam proses menuntut ilmu.
2. Relevansi konsep pendidikan Ibnu Khaldun
 - a. Dari segi tujuan pendidikan, Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 Bab II, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Dari situ dapat kita lihat bahwa tujuan meningkatkan pikiran, tujuan peningkatan masyarakat, dan tujuan peningkatan rohani yang dikemukakan Ibnu Khaldun ini masih relevan dengan tujuan pendidikan nasional pada saat ini.
 - b. Begitu juga dengan kurikulum, sebagaimana kita ketahui pendidikan di Indonesia saat ini berusaha menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum. Ibnu Khaldun juga menginginkan agar pendidikan Islam menyajikan kedua kelompok ilmu secara seimbang, dengan mengenalkan berbagai ilmu tanpa memisahkan satu dari yang lainnya.

- c. Kalau dari segi metode, sebagaimana metode-metode pendidikan Ibnu Khaldun yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya yaitu beberapa di antaranya sebagai berikut, metode hapalan, bertahap, begitu juga diskusi, masih ada kesamaan atau keterkaitan dengan metode pengajaran saat ini.
- d. Ibnu Khaldun juga mengatakan seorang guru diharuskan untuk memiliki keahlian dalam pengajaran, mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan masyarakat, serta memiliki karakter yang baik. Konsep ini sangat relevan dengan Undang-undang Sisdiknas yang mengharuskan seorang pendidik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru untuk melaksanakan tugasnya.

B. SARAN

1. Untuk para pendidik dan juga praktisi pendidikan hendaknya memahami dan mengetahui konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, karena dalam konsep yang di tawarkan tersebut dijelaskan tentang pengenalan jiwa manusia sehingga bila dipahami dengan baik, maka proses pendidikan insya Allah akan berjalan dengan baik. Terlebih dalam proses penyampaian materi sesuai kesanggupan peserta didik menerimanya.
2. Para pendidik yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan seharusnya lebih memfokuskan perhatian mereka pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di sektor ini, karena saat ini banyak kejadian menyedihkan yang menimpa pendidikan, khususnya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Fatuh At-Tuwaanisi 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. Arifin, (Jakarta: Renika Cipta).
- Ardiyansyah Lilik 2013, “*Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan*”, Skripsi (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Arfani, Laili, (2016) “*Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran*” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI Simpang Baru Panam Pekanbaru.
- Arifin Zainal 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Batubara, Ariyandi 2017, *Metode Penelitian Kepustakaan Librari Reserch*, (Bandung: Remaja).
- Daradja Zakiya 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar).
- Daulay, Haidar Putra, dan Nurgaya Pasa 2016, *Pendidikan Islam Dalam Literasi Sejarah*, (Jakarta: Prenadamedia Grop).
- Daus, Amir 2022, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Indragiri).
- Departemen Pendidikan Nasional 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

- Fajriah, Lailatul 2019, Skripsi: *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan (Studi atas Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam)*, Semarang.
- Fitri, Agus Zaenal 2013, *Manajmen Kurikulum Pendidikan Islam, dari Normatif-Filosofis ke praktis*, (Bandung: Alfabeta).
- H.M. Arifin, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Haironi 2011, Skripsi; *Efektifitas Pengajaran Aqidah Akhlak Terhadap Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V MI Nurul Ittihad NW Labuhan Haji, Mataram*.
- Hasbullah 1996, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada).
- Ibnu Khaldun Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha
- Ihsan, Hamdani dan H.A. Fuad Hasan, (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani 2013, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Jalaluddin 2003, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada).
- Jauhari Muhammad Insan 2020, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern*.
- Junaedi Mahfud, *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam,.....*,

Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah” (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam KEMENAGG RI, 2029).

Khoirul Umam Muhammad 2019, “*Studi Kompratif Pradigma Teori Belajar Konvesional Barat dengan Teori Belajar Islam*” STAI Badrus Sholeh Kediri,

Kurniawan Yusuf Muhammad, 2019; Skripsi: *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, UIN Syarif Hidayatullah.

Muhaimin 2008, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Muhammad, Ridla Jawad 2002, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Muhmidayeli 2014, *Teori-teori Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Pendidikan*, (Bandung, Refika Aditama).

Mukhtar 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; CV Misaka Galiza Anggota IKKAPI).

Mukti Abd 2008, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir studi tentang sekolah-sekolah modern Muhammad Ali Pasya*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis).

Munib Abdul. 2020 “*Analisi Kompratif Antara Teori Belajar Dalam Prespektif Barat dan Islam,*” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*.

- Mura'i Taufiq Ahmad dan Muhammad Mahmud el-Hilah 2007, *Al-Manahij At-Tarbawiyah Al-Haditsah*, (Oman: Darul Massirah).
- Nadiyah Aji Zuliarti 2015, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Gazali dan Ibnu Khaldun*, Skripsi, (Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Nata, Abuddin, Nata 2003, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media).
- Nufus Hayatun 2017, Skripsi; *Konep Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Akhlak Perspektif Hamka*, (Jakarta).
- Nur Muhammad 2016, Skripsi; *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 3 SDN Reaiya Kabupaten Kepulauan Selayar*, UIN Alauddin Makasar.
- Nurdin Syafruddin 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Rahmadi 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin).
- Ramayulis 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Samsul Nizar 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat, Quantum Teaching).
- Rifai, Abu Bakar 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

- Sanjaya Wina 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Gro).
- Sudrajat Ahmad 2018, *Definisi Pendidikan Menurut UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sindiknas*,
- Suharto Toto 2014, *Filsafat Pendidikan Islam Menkuatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,).
- Suriansyah Ahmad, 2011, *Landasan Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Comdes)
- Sutarto (2017) “*Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*” Islamic Counsling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Sya’rani Muh 2021, *Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*; Jurnal Penelitian Tarbawi.
- Tauhid Rachmatia (2020) “*Dasar-dasar teori pembelajaran*” Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate.
- Tim penyusun 2017, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* poronorgo fakultas tarbiyah.
- Umar, Husein 2004, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- UU No. 20 Tahun 2003, 2016, *Undang-Undang SINDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Jakarta: Sinar Grafika).

Waseso Hendri Purbo (2018) "*Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis,*" Jurnal Studi Pendidikan Islam Prodi PAI Universitas Darul Ulum Lamongan.

Yamin Martinis 2008, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Putra Grafika).

Yayat Hidayat, *Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.